



Pengaruh Variasi Tes terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Agama Kristen

Jessintha Filardin Laukapitang^{1*}, Hemi D.Bara Pa², Delsi Oktoviana Oematan³, Yasinta Emalia Waang⁴, Jeanne Paula Konay⁵, Agustina Ha'e⁶, Deciana Mese Baok⁷, Yakob Pai Tiba⁸, Korne Amelia Haba Ito⁹

¹⁻⁹Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia

Alamat: Jalan Tajoin Tuan No 76, Naimata, Kec.Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

*Korespondensi penulis: sintalaukapitang2002@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the impact of test variations on students' motivation and academic achievement in Christian Religious Education subjects. Traditional evaluations that focus only on cognitive aspects often fail to capture students' full spiritual and character development. Using a qualitative descriptive approach through literature review, this article emphasizes the importance of varied assessmentssuch as written tests, oral exams, practical applications, service projects, portfolios, and personal faith reflectionsin creating meaningful, contextual, and transformative evaluations. The findings indicate that diverse testing methods enhance students' learning motivation by accommodating different learning styles and have a positive effect on academic achievement, not only in knowledge mastery but also in the application of Christian values in daily life.*

Keywords: *Christian Religious Education, Holistic Evaluation, Learning Achievement, Learning Motivation, Test Variation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh variasi bentuk tes terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Evaluasi yang dilakukan secara monoton dan berfokus pada aspek kognitif sering kali kurang mampu menangkap pertumbuhan spiritual dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menyoroti pentingnya variasi tes seperti tes tertulis, lisan, praktik, proyek pelayanan, portofolio, dan refleksi iman pribadi dalam menciptakan evaluasi yang kontekstual, bermakna, dan transformasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa variasi tes dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan ruang ekspresi sesuai gaya belajar masing-masing, sekaligus berdampak positif pada prestasi belajar yang holistik, tidak hanya dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Evaluasi Holistik, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen, Prestasi Belajar, Variasi Tes.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang beriman, berkarakter, dan mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran PAK, evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen penting yang berfungsi untuk mengukur pencapaian belajar siswa, sekaligus menjadi sarana refleksi terhadap pertumbuhan spiritual mereka. Namun demikian, sistem evaluasi yang bersifat monoton dan terlalu fokus pada aspek kognitif sering kali tidak mampu menangkap secara utuh perkembangan peserta didik, baik secara afektif maupun spiritual (Anugrahana, 2020). Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah penggunaan variasi

bentuk tes dalam proses pembelajaran. Variasi tes mencakup berbagai jenis penilaian seperti tes tertulis, lisan, praktik, proyek pelayanan, portofolio, hingga refleksi iman pribadi. Beragam bentuk evaluasi ini memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman dan pengalaman iman mereka dengan cara yang lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Lebih dari sekadar alat pengukur akademik, variasi tes dapat menjadi media untuk memperdalam relasi siswa dengan Tuhan, memperkuat nilai-nilai moral, dan menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan aspek penting yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan konsisten dalam mengikuti pembelajaran. (Arianti, 2018). Dalam konteks PAK, motivasi belajar juga berkaitan erat dengan hasrat spiritual dan kerinduan untuk bertumbuh dalam iman. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan sistem evaluasi yang tidak hanya adil dan beragam, tetapi juga mampu menginspirasi dan menguatkan semangat belajar siswa. Selain memengaruhi motivasi, variasi tes juga diyakini berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan adanya pendekatan evaluasi yang fleksibel dan menyeluruh, siswa dapat menunjukkan potensi terbaik mereka secara utuh tidak hanya dalam bentuk hafalan materi, tetapi juga dalam refleksi, tindakan nyata, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Prestasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen seharusnya tidak hanya dilihat dari hasil angka, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mengalami transformasi karakter dan spiritualitas

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara variasi tes dengan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi para guru PAK dalam merancang sistem evaluasi yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2015), pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena berdasarkan situasi. Studi pustaka sendiri merupakan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah. Dalam kajian ini, digunakan juga pendekatan kualitatif dengan model studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh variasi jenis tes yang digunakan oleh guru terhadap motivasi dan pencapaian belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tes dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

1) Definisi Tes Secara Umum dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama

Tes dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai alat ukur yang sistematis untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran. Tes biasanya berbentuk pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tes bukan sekadar alat untuk mengukur pengetahuan tentang Alkitab atau doktrin gereja, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, nilai, dan praktik iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Arastamar dan Tapilaha (R. G. Arastamar & S. R. Tapilaha, 2023), tes dalam pendidikan Kristen harus dirancang secara integratif menggabungkan aspek spiritualitas dengan pemikiran kritis dan refleksi pribadi. Ini berarti bahwa bentuk-bentuk evaluasi seperti jurnal iman, presentasi nilai-nilai Kristiani, diskusi kelompok, hingga proyek sosial, menjadi bagian penting dari strategi penilaian (Smith, 2009).

Dengan demikian, penerapan tes dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pertumbuhan karakter dan kedewasaan rohani. Evaluasi berbasis tindakan (action-based assessment) dan refleksi pribadi merupakan pendekatan penting yang mendorong peserta didik untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus

2) Tujuan Evaluasi dalam Pembelajaran Agama Kristen

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan yang jauh lebih luas dibandingkan penilaian di mata pelajaran umum. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui tidak hanya apa yang dipelajari, tetapi bagaimana peserta didik mengalami transformasi spiritual. (Smith, 2009) tujuan utama evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen adalah untuk:

- a. Menilai pemahaman kognitif terkait isi Alkitab, doktrin, dan sejarah kekristenan.
- b. Mengevaluasi sikap dan nilai, seperti kasih, pengampunan, tanggung jawab, dan kejujuran yang mencerminkan iman Kristen.
- c. Mendorong refleksi pribadi agar peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan nyata.
- d. Mengamati tindakan nyata, seperti keterlibatan dalam pelayanan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

Lebih jauh, (Smith, D. I., Green, B., Kurkechian, M., & Cheng, 2021) menekankan bahwa evaluasi harus bersifat holistik dan praksis, yaitu menghubungkan iman, panggilan hidup (vocation), dan tanggung jawab sosial. Evaluasi tidak lagi sekadar menguji hafalan atau jawaban benar-salah, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh.

Pengertian Variasi Tes Dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam pendidikan, tes merupakan bagian penting dari proses evaluasi yang berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, nilai-nilai iman, dan spiritualitas. Oleh karena itu, penggunaan variasi tes sangat diperlukan agar penilaian menjadi lebih holistik dan transformative (Smith, D. I., Green, B., Kurkechian, M., & Cheng, 2021).

Model variasi tes melibatkan berbagai pendekatan untuk menilai secara adil dan menyeluruh, termasuk metode tertulis, lisan, praktik, hingga reflektif. Setiap bentuk tes memiliki fungsi dan kekuatan tersendiri dalam menggali potensi serta pertumbuhan rohani peserta didik (Toron, V. B., Nanzan, A. D., Marzuki, M., & Muhson, 2023):

1) Tes Tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap isi ajaran Alkitab, doktrin Kristen, serta keterampilan berpikir kritis.

- a. Pilihan Ganda: Menilai penguasaan fakta dan konsep dasar.
- b. Esai: Mengukur kemampuan argumentatif dan kedalaman refleksi terhadap tema iman.

Penilaian melalui esai atau soal uraian mendorong peserta didik menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup. Tes ini efektif untuk mengembangkan daya nalar dan spiritualitas secara bersamaan (R. G. Arastamar & S. R. Tapilaha(2023)., 2023).

2) Tes Lisan

Tes ini melibatkan komunikasi verbal dan interaksi aktif antara guru dan peserta didik.

- a. Diskusi: Mendorong kerja sama, pemikiran kritis, dan ekspresi nilai iman dalam komunitas.
- b. Presentasi: Mengembangkan keberanian peserta didik untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen secara sistematis dan reflektif.

Pendekatan ini mendukung keterampilan berbicara yang terintegrasi dengan iman dan memberi ruang dialogis dalam pembelajaran agama.(Díaz, 2021).

3) Tes Praktik

Tes praktik menguji sejauh mana peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai iman secara nyata melalui aktivitas konkret.

- a. Drama dan Simulasi Alkitabiah: Menghidupkan kisah-kisah Alkitab melalui peran dan adegan dramatik.
- b. Tugas Proyek Iman: Kegiatan yang menekankan pelayanan, kasih, dan tindakan nyata di lingkungan sekitar.

Model ini memperluas evaluasi dari ruang kelas menuju praktik kehidupan sehari-hari, sejalan dengan pendekatan iman yang bersifat aktif dan berbuah (Toron, V. B., Nanzan, A. D., Marzuki, M., & Muhson, 2023).

4) Penilaian Portofolio dan Refleksi Iman Pribadi

Penilaian portofolio merupakan kumpulan karya dan catatan perkembangan peserta didik selama periode waktu tertentu. Termasuk di dalamnya jurnal rohani, catatan refleksi pribadi proyek keagamaan dan dokumentasi pelayanan. Refleksi iman pribadi memberi ruang peserta didik untuk menyadari perjalanan rohani, menghubungkan ajaran Kristen dengan realitas hidup mereka. Ini selaras dengan pendekatan pendidikan yang membentuk karakter dan spiritualitas (Smith, D. I., Green, B., Kurkechian, M., & Cheng, 2021).

Fungsi dan Manfaat Variasi Tes

Pendidikan bukan sekedar proses mentransfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk karakter, nilai spiritual, dan kemampuan aplikatif siswa dalam kehidupan nyata. Dalam konteks tersebut, variasi tes atau asesmen menjadi penting. Tes yang variatif dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa akan mampu menangkap potensi mereka secara utuh dan holistik, bukan hanya aspek kognitif semata.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, kinestik, reflektif, atau kolaboratif. Ketika guru memberikan variasi dalam bentuk tes-baik tes tertulis, proyek, diskusi, presentasi, maupun praktek langsung-maka siswa lebih memiliki peluang untuk mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Gardner, 2006). Hal ini membantu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan hasil belajar yang lebih bermakna.

Fungsi utama dari variasi tes adalah memberikan pengukuran yang adil dan inklusif, yang tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik tradisional. Ini memungkinkan guru untuk menangkap dimensi lain dari kompetensi siswa seperti kemampuan berpikir kritis, problem solving, kolaborasi, dan kreativitas. Tes yang beragam juga membantu menghindari penilaian yang bias terhadap siswa yang kurang unggul dalam tes tulis konvensional.

Lebih dari itu, variasi tes yang dirancang dengan pendekatan integrative-menggabungkan unsur kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual-dapat menjadi sarana membentuk nilai dan karakter siswa. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), siswa dapat diberikan tugas reflektif atau proyek aksi nyata yang mendorong mereka untuk menerapkan nilai kasih, kejujuran, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Tes seperti ini tidak hanya mengukur seberapa paham mereka terhadap isi Alkitab tetapi juga bagaimana mereka menghidupinya dalam tindakan.

Dalam pelajaran berbasis iman Kristen, asesmen sebaiknya mendorong siswa untuk berpikir secara teologis dan praktis, bukan hanya teoritis. Dengan demikian, fungsi tes bergeser dari sekedar alat evaluasi menjadi sarana pembentukan iman dan karakter. Tes yang menuntut aplikasi nilai spiritual dalam kehidupan juga memperkuat tujuan pendidikan Kristen, yaitu menghasilkan murid Kristus yang mampu Kristus yang mampu berpikir, merasa, dan bertindak selaras dengan kehendak Allah (Knight, 2006).

Oleh karena itu, manfaat utama dari variasi tes yang disesuaikan dengan gaya belajar dan difokuskan pada dimensi spiritual dan aplikatif adalah:

- 1) Meningkatkan keadilan dan relevansi dalam proses evaluasi.
- 2) Menghargai keragaman kecerdasan dan potensi siswa.
- 3) Mendorong pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan transformatif.
- 4) Membentuk karakter dan nilai spiritual yang kuat.
- 5) Memperkuat hubungan antara teori dan praktik dalam iman Kristen.

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam pembelajaran Agama Kristen dapat didefinisikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan siswa untuk terlibat aktif dalam memahami, menghayati, dan mengaplikasikan ajaran Kristiani dalam kehidupan. Motivasi ini tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan pertumbuhan iman dan kehidupan rohani siswa (Siburian, 2020).

Dalam praktiknya, motivasi belajar dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik:

- a. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri siswa, seperti kerinduan untuk mengalami Tuhan, memahami kehendak-Nya, serta membangun karakter Kristiani.
- b. Motivasi ekstrinsik muncul dari dorongan luar seperti nilai akademik, pujian dari guru/orang tua, atau keinginan mendapatkan pengakuan sosial (Gunawan, 2019; Widyastuti, 2021).

Namun demikian, kedua jenis motivasi ini sering kali saling melengkapi. Siswa yang awalnya termotivasi secara ekstrinsik, melalui pengalaman belajar yang bermakna dapat berkembang ke motivasi intrinsik yang lebih dalam dan tahan lama.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, variasi bentuk tes seperti proyek kreatif, refleksi pribadi, ujian terbuka, atau kuis berbasis aplikasi, memiliki potensi besar untuk membangkitkan kedua jenis motivasi ini. Evaluasi yang bermakna tidak hanya menguji pengetahuan, tetapi juga menggugah refleksi iman dan memberi ruang bagi ekspresi spiritual siswa.

Faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam Pelajaran Agama Kristen

Beberapa faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar siswa dalam pelajaran Agama Kristen antara lain:

- 1) Keteladanan guru, metode mengajar, dan pendekatan spiritual: Guru yang hidup sesuai nilai-nilai Kristiani, menggunakan metode yang menarik dan kontekstual, serta menyertakan pendekatan rohani yang personal, dapat membangkitkan minat dan semangat belajar siswa. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana guru mendesain tes sebagai bagian dari proses pembinaan rohani, bukan sekadar pengukuran akademik (Suwondo, 2022).
- 2) Relevansi materi dan bentuk evaluasi terhadap kehidupan siswa: Materi yang relevan dengan pergumulan sehari-hari siswa akan lebih mudah diresapi dan dihidupi. Bentuk tes yang meminta siswa merefleksikan iman mereka, atau mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi, akan memperkuat motivasi belajar. Siswa tidak hanya belajar untuk menjawab soal, tetapi untuk hidup dalam kebenaran (Sitorus, 2021).
- 3) Konteks sosial dan spiritual siswa: Lingkungan keluarga, komunitas gereja, dan budaya sekolah juga menjadi faktor penting. Siswa yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai Kristiani akan lebih termotivasi untuk mendalami pelajaran agama, terutama jika bentuk evaluasinya mendorong keterlibatan personal dan spiritual mereka.

Peran Evaluasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Evaluasi adalah cara untuk memeriksa dan menilai sejauh mana seseorang sudah belajar dan berkembang. Dalam proses belajar, evaluasi sangat penting karena bisa membantu siswa mengetahui kelemahan dan kelebihan. Dengan evaluasi, siswa jadi tahu apakah mereka sudah mencapai tujuan belajar atau masih perlu memperbaiki diri. Hasil evaluasi juga bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat lagi. Ketika siswa mendapatkan hasil yang baik, mereka akan merasa senang dan ingin mempertahankannya. (Situmeang, 2020).

Sebaliknya, jika hasilnya belum memuaskan, mereka bisa termotivasi untuk memperbaiki dan berusaha lebih keras. Evaluasi tidak hanya lewat ujian atau tugas, tetapi juga bisa berupa refleksi diri yaitu merenungkan apa yang sudah dipelajari dan apa yang masih sulit. Dalam iman Kristen, evaluasi diri juga penting agar kita hidup sesuai kehendak Tuhan. Seperti dalam **2 Korintus 13:5**, kita diajak untuk menguji diri, dan dalam **Ratapan 3:40**, kita diajak menyelidiki dan berpaling kepada Tuhan. Dengan evaluasi yang baik, siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tapi juga secara pribadi dan rohani.

Unsur-Unsur Motivasi Belajar

Pertama, kebutuhan adalah alasan mendasar mengapa siswa merasa harus belajar. Misalnya, mereka butuh pengetahuan agar bisa lulus ujian atau ingin memahami pelajaran supaya tidak tertinggal. Guru dapat membantu memenuhi kebutuhan ini dengan menjelaskan manfaat pelajaran untuk masa depan siswa, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka.

Kedua, dorongan adalah semangat atau energi yang mendorong siswa untuk terus belajar. Dorongan bisa muncul dari dalam diri (seperti rasa ingin tahu) maupun dari luar (seperti ingin mendapat nilai bagus atau hadiah). Untuk meningkatkan dorongan, guru bisa memberi pujian atau penghargaan saat siswa berusaha keras, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar seperti diskusi atau bermain peran.

Ketiga, tujuan adalah sasaran yang ingin dicapai siswa lewat belajar. Dengan tujuan yang jelas, proses belajar menjadi lebih terarah dan bermakna. Guru dapat membantu siswa menetapkan tujuan belajar yang realistis, membimbing mereka membuat rencana belajar, dan mengajak siswa untuk mengevaluasi kemajuan mereka secara berkala (Masni, 2015).

Pengertian Prestasi Belajar dalam Konteks Agama Kristen

1) Pengertian Prestasi Belajar dalam Konteks Agama Kristen

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), prestasi belajar didefinisikan secara holistik, melampaui penguasaan kognitif atau hafalan materi. Prestasi belajar mencakup pemahaman mendalam, penghayatan iman, dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Groome, 2011). Lebih lanjut, (Fowler, 2017), menegaskan bahwa prestasi belajar PAK harus merefleksikan perkembangan menyeluruh siswa, tidak hanya di ranah intelektual, tetapi juga afektif (sikap dan emosi) dan psikomotorik (keterampilan praktis). Ini berarti capaian belajar siswa dinilai dari sejauh mana mereka mampu menginternalisasi ajaran Kristus dan mewujudkannya dalam perilaku nyata yang mencerminkan iman dan kasih.

Sejalan dengan pandangan tersebut, (Blomm, 2020), mengemukakan bahwa prestasi belajar Agama Kristen tidak hanya terbatas pada penguasaan doktrin teologis. Sebaliknya, hal itu mencakup kemampuan siswa untuk melakukan refleksi spiritual, menunjukkan perubahan karakter yang positif, dan mengembangkan keterampilan yang mendukung pelayanan Kristiani. Oleh karena itu, penilaian prestasi harus komprehensif, melibatkan aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap nilai-nilai iman yang telah diajarkan.

Dengan demikian, prestasi belajar dalam PAK harus dipandang sebagai suatu proses pembentukan karakter dan pembaruan hidup rohani, bukan semata-mata hasil akhir berupa nilai atau angka pada rapor (Leach & Boler, 2018). Penilaian yang efektif harus mampu mengukur secara menyeluruh dampak pembelajaran terhadap kehidupan iman dan pengalaman spiritual setiap siswa, menjadikannya sarana untuk pertumbuhan pribadi yang utuh.

Indikator Prestasi Belajar

1) Pengetahuan Alkitab

Salah satu indikator penting dalam prestasi belajar Agama Kristen adalah penguasaan pengetahuan Alkitab. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa Alkitab merupakan sumber utama kebenaran dan nilai-nilai iman Kristen. Menurut (Sproul, 2017), kemampuan siswa untuk memahami, menjelaskan, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari menjadi tolok ukur utama prestasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen. Pengetahuan Alkitab tidak hanya sebatas hafalan

ayat-ayat atau informasi Kitab Suci, tetapi juga kemampuan menganalisis, menafsirkan, dan menghubungkan teks-teks Alkitab dengan konteks kehidupan.

(Mowrer, 2016), juga menegaskan bahwa penilaian prestasi belajar Agama Kristen harus mencakup aspek pemahaman narasi, ajaran moral, dan prinsip-prinsip teologis yang terkandung dalam Alkitab. Siswa diharapkan tidak hanya mengetahui isi Alkitab, tetapi juga mampu menjelaskan makna dan relevansinya bagi kehidupan iman mereka.

2) Kemampuan Merenungkan dan Menerapkan Ajaran Kristen

Selain pengetahuan Alkitab, indikator prestasi belajar Agama Kristen juga ditunjukkan oleh kemampuan siswa untuk merenungkan dan menerapkan ajaran-ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Foster, 2018), belajar Agama Kristen bukan hanya sekadar akumulasi informasi, tetapi juga proses transformasi spiritual yang mendorong perubahan karakter dan gaya hidup. Oleh karena itu, prestasi belajar harus diukur dari sejauh mana siswa dapat melakukan refleksi mendalam atas ajaran-ajaran iman dan mengintegrasikannya dalam pola pikir, sikap, serta perilaku. Dengan demikian indikator prestasi belajar Agama Kristen terlihat dari kemampuan siswa untuk merenungkan kebenaran Alkitab, menghayati makna iman, dan mengekspresikannya dalam perbuatan yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kerendahan hati. Siswa yang berprestasi baik tidak hanya memiliki pengetahuan kognitif, tetapi juga kematangan rohani. Kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai iman merupakan indikator penting dari prestasi belajar yang holistik.

3) Perilaku dan Sikap Hidup Sehari-hari Sesuai Iman

Selain penguasaan pengetahuan Alkitab dan kemampuan merenungkan serta menerapkan ajaran Kristen, indikator prestasi belajar Agama Kristen juga tercermin dalam perilaku dan sikap hidup sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai iman. Menurut (Boa, 2017), prestasi belajar Agama Kristen tidak hanya dilihat dari hasil tes atau tugas akademik, tetapi juga dari karakter, integritas, dan gaya hidup yang mencerminkan transformasi rohani. Siswa yang berprestasi baik diharapkan mampu menunjukkan buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Lebih lanjut, (Sproul, 2019), menekankan bahwa prestasi belajar Agama Kristen harus dilihat dari perubahan sikap, pemikiran, dan perilaku siswa yang semakin selaras dengan teladan Yesus Kristus. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengampuni, melayani, menunjukkan belas kasih, serta mempraktikkan keadilan dan kebajikan

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, indikator prestasi belajar Agama Kristen tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa yang berprestasi baik adalah mereka yang tidak hanya menguasai pengetahuan iman, tetapi juga memiliki kematangan spiritual yang tercermin dalam karakter, sikap, dan gaya hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

1) Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada aspek psikologis dan fisik yang berasal dari dalam diri siswa dan secara langsung memengaruhi kesiapan serta kemampuan mereka dalam belajar. Menurut pandangan psikologi pendidikan, faktor ini meliputi kemampuan kognitif (seperti kecerdasan), aspek afektif (termasuk motivasi, minat, dan sikap), serta psikomotorik (seperti kondisi fisik dan kesehatan). Misalnya, kecerdasan berperan penting dalam proses berpikir kritis, memahami informasi, dan menyelesaikan masalah. Motivasi, baik dari dalam diri (intrinsik) maupun karena dorongan luar (ekstrinsik), berpengaruh terhadap semangat dan konsistensi siswa dalam belajar (Hasanah, R., & Wibowo, A, 2020). Selain itu, minat terhadap suatu mata pelajaran dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan pencapaian akademis. Kondisi emosional dan fisik yang stabil juga berkontribusi pada kemampuan berkonsentrasi dan daya tahan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, faktor internal merupakan unsur penting yang saling berkaitan dan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala pengaruh dari luar individu yang dapat mendukung atau menghambat proses pembelajaran. Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta sarana dan prasarana pendidikan. Lingkungan keluarga sangat penting dalam hal pola asuh, dukungan emosional, dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak (Brookhart, 2017). Di lingkungan sekolah, kualitas guru, strategi pembelajaran, dan suasana kelas yang kondusif menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi dan keterlibatan siswa. Selain itu, kondisi sosial masyarakat, seperti lingkungan pergaulan dan budaya belajar, turut membentuk kebiasaan belajar siswa. Tersedianya fasilitas penunjang seperti buku, akses internet, dan tempat belajar yang nyaman juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan prestasi akademik.

Dengan demikian, faktor eksternal adalah bagian integral dalam sistem pendidikan yang mendukung keberhasilan belajar siswa.

Hubungan Variasi Tes dengan Motivasi Belajar

Variasi tes dalam pembelajaran Agama Kristen sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Jika guru hanya menggunakan satu jenis tes, seperti tes tertulis saja, siswa bisa merasa bosan atau tidak tertarik. Namun, dengan menggunakan berbagai bentuk tes seperti kuis, diskusi, presentasi, proyek pelayanan, atau refleksi pribadi siswa akan merasa lebih tertantang dan termotivasi. Tes yang bervariasi memberi ruang bagi siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang iman Kristen. Selain itu, variasi tes juga membuat proses evaluasi terasa lebih bermakna karena tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai rohani dan sikap Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Nugraheni, L. & Wibowo, 2023). Ketika siswa merasa dihargai, dilibatkan secara aktif, dan mampu menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata, motivasi mereka untuk belajar Agama Kristen akan meningkat. Oleh karena itu, variasi tes bukan hanya alat penilaian, tetapi juga sarana penting untuk membangkitkan semangat belajar dan memperdalam penghayatan iman.

Hubungan Variasi Tes dengan Prestasi Belajar

Variasi tes adalah penggunaan berbagai jenis penilaian dalam proses belajar, seperti tes tertulis, tes lisan, kuis, tugas proyek, diskusi kelompok, dan presentasi. Dalam mata pelajaran Agama Kristen, variasi tes sangat penting karena tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama. Ada siswa yang lebih memahami materi lewat menulis, ada juga yang lebih bisa menjelaskan lewat berbicara atau berdiskusi (Situmeang, 2020).

Dengan adanya variasi tes, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, baik secara pengetahuan maupun dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tes yang bervariasi juga dapat meningkatkan motivasi siswa karena tidak monoton dan memberi tantangan yang berbeda. Hal ini akan membuat siswa lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses belajar. Akibatnya, prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Kristen cenderung meningkat karena mereka dapat belajar dan dievaluasi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Jadi, variasi tes bukan hanya sekadar alat penilaian, tetapi juga sarana untuk mendorong pertumbuhan iman, pemahaman, dan karakter siswa secara menyeluruh.

Implikasi Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, penting untuk menyadari bahwa penilaian atau tes bukan hanya alat untuk mengukur kemampuan akademik siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk iman dan karakter mereka. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam merancang bentuk tes yang kontekstual, yaitu sesuai dengan kehidupan nyata siswa dan relevan dengan tantangan zaman. Tes dalam pelajaran Agama Kristen sebaiknya tidak hanya menguji pengetahuan tentang ayat-ayat Alkitab atau doktrin, tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan dan menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Variasi tes, seperti studi kasus, refleksi pribadi, proyek pelayanan, atau diskusi kelompok, dapat menjadi cara yang efektif untuk menguatkan nilai-nilai rohani siswa (Susanto, 2021). Hal ini membantu siswa tidak hanya paham tentang iman Kristen, tetapi juga menghidupinya. Dengan demikian, guru berperan penting dalam menjadikan proses evaluasi sebagai momen pertumbuhan iman, bukan sekadar penilaian angka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tujuan utama bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang ajaran Kristen, tetapi juga untuk membentuk karakter, iman, dan spiritualitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, evaluasi atau penilaian memainkan peran penting sebagai alat untuk mengukur, mendorong, dan membina pertumbuhan siswa secara holistik. Variasi bentuk tes, seperti tes tertulis, lisan, praktik, proyek pelayanan, dan refleksi pribadi, terbukti mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman dan penghayatan iman mereka sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Tidak hanya aspek kognitif yang dinilai, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan nilai-nilai Kristen dalam tindakan nyata.

Penggunaan variasi tes juga berkontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa. Evaluasi yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka membuat siswa merasa dihargai dan lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi yang meningkat akan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat dan mendalam, baik secara akademik maupun spiritual. Selain itu, variasi bentuk tes juga berdampak langsung pada peningkatan prestasi belajar siswa. Tes yang dirancang secara inklusif dan kontekstual memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pengetahuan, sikap, dan tindakan iman mereka secara utuh. Prestasi belajar dalam konteks PAK tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari sejauh mana siswa mengalami transformasi karakter dan spiritualitas.

Bagi guru PAK, variasi dalam penilaian bukanlah pilihan tambahan, tetapi merupakan kebutuhan mendasar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Dengan merancang tes yang kreatif, kontekstual, dan reflektif, guru dapat menjadi fasilitator pertumbuhan iman, bukan sekadar pengukur hasil belajar. Dengan demikian, variasi bentuk tes memiliki peran strategis dalam mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Kristen yang holistik dan berpusat pada pembentukan murid Kristus sejati.

DAFTAR REFERENSI

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Arastamar, R. G., & Tapilaha, S. R. (2023). Reforming Christian religious education: Integrating spirituality and critical reasoning in the digital era. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(2).
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), Desember.
- Blomm, B. S. (2020). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*.
- Boa, K. (2017). *Conformed to His image: Biblical and practical approaches to spiritual formation*.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to create and use rubrics and grading* (S. M. Brookhart, Ed.). ASCD.
- Díaz, I. (2021). Considering the efficacy of digital technology as a means of evangelization in Christian religious education. *Religious Education*, 116(1), 3–15. <https://doi.org/10.1080/00344087.2020.1819259>
- Foster, R. J. (2018). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. HarperOne.
- Fowler, J. W. (2017). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. HarperOne.
- Gardner, H. (2006). *Multiple intelligences: New horizons*. Basic Books.
- Groome, T. H. (2011). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Jossey-Bass.
- Gunawan, R. (2019). Pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap prestasi belajar agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 12–23.
- Hasanah, R., & Wibowo, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 120–131.

- Knight, G. R. (2006). *Filsafat pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Leach, J., & Boler, M. (2018). *Rethinking spiritual development: Religion, education, and democracy*. Bloomsbury Academic.
- Masni, H. (2015). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), April.
- Mowrer, O. H. (2016). *The new group therapy*. Martino Fine Books.
- Nugraheni, L., & Wibowo, S. A. (2023). Variasi bentuk evaluasi dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 123–132.
- Siburian, T. A. (2020). Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 56–67.
- Sitorus, J. (2021). Relevansi materi pelajaran agama Kristen terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 67–78.
- Situmeang, L. (2020). Korelasi variasi mengajar guru PAK dengan hasil belajar PAK siswa kelas XI. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 17(1), 1–5. <https://doi.org/10.46965/ja.v17i1.229>
- Smith, D. I., Green, B., Kurkechian, M., & Cheng, A. (2021). Assessing Christian learning: Towards a practices-based approach to faith, vocation, and assessment. *Journal of Christian Education*, 64(1), 54–72.
- Smith, S. (2009). *Voices from the margin: Interpreting the Bible in the third world*. *Mission Studies*, 26(1), 103–104.
- Sproul, R. C. (2017). *Knowing Scripture*. InterVarsity Press.
- Sproul, R. C. (2019). *Pleasing God*. Reformation Trust Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi mix methods*. Alfabeta.
- Susanto, Y. (2021). Pendidikan agama Kristen di era digital: Tantangan dan strategi pembelajaran kontekstual. BPK Gunung Mulia.
- Suwondo, A. (2022). Peran guru agama Kristen dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 34–45.
- Toron, V. B., Nanzan, A. D., Marzuki, M., & Muhson, A. (2023). Faith and evaluation: Catholic religious education in a plural society. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*.
- Widyastuti, E. (2021). Membangun motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 45–56.